BAB II
SELINTAS TENTANG PEMBUKUAN HADITS SEBELUM DAN SESUDAH RIYADLUSHSHALIHIN

1. Pembukuan Hadits Sebelum Riyadlushshalihin

Masa pembukuan hadits sebelum kitab Riyadlush - shalihin hingga terbukukannya kitab hadits tersebut , yakni dimulai dari penghujung abad II hijrah hingga pertengahan abad VII hijrah. Maka untuk memudahkan uraian dalam sub bab ini dibagi menjadi empat pereode, yakni Pereode penulisan dan pembukuan hadits , Pereode penyaringan,pentashhihan dan perbaikan susunan kitab - kitab hadits. Pereode pengkajian , perbaikan susunan kitab-kitab hadits,istidrak dan jami'. Pereode meng - klasifikasikan dan menyempurnakan susunan kitab - kitab hadits.

1.1.Pereode penulisan dan pembukuan hadits(abad I-II H.)

Secara formal penulisan dan pembukuan hadits belum dimulai pada masa Rasul SAW. masih hidup,karena beberapa faktor :

1.1.1. Mentadwinkan sabda,perilaku dan mu'amalah Rasul adalah keadaan yang sukar , karena diperlukan sejumlah sahabat yang harus terus menerus menyertai Nabi untuk menulis hal - hal di atas,padahal jumlah orang yang dapat menulis pada masa itu masih dapat dihitung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.1.2. Bangsa Arab pada waktu itu buta huruf , tidak pandai menulis dan membaca, mereka mengandalkan pada daya ingat dan kekuatan hafalan dalam usaha menghafal dan mengemukakan sesuatu.

1.1.3, Timbulnya kekhawatiran akan bercampur baurnya dalam catatan antara sabda Nabi dengan al-Qur an karena tidak disengaja atau lupa.[1]

Dengan adanya faktor-faktor tersebut kiranya dapat dimengerti mengapa Rasulullah SAW. melarang para sahabatnya untuk menulis hadits pada masa hayatnya , antara lain sebagaimana riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Abi Sa'id al-Khudri sebagai berikut :

عن أبى سعيد الخدرى أن رسول الله صلعم قال: لا تكتبوا عنى
ومن كتب عنى غير القرآن فليمحه، وحدثوا عنى ولا حرج
ومن كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده
من النار رواه مسلم [2]

Artinya : Janganlah kalian menulis sesuatu dariku , barang siapa menulis sesuatu dariku selain al - Quran, hendaklah ia menghapusnya. Sampaikanlah hadits-hadits dariku,tak ada salahnya,dan barang siapa berdusta atas (nama) ku,maka ambillah tempat dududknya di neraka.

H.R. Muslim.

---

[1] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta : Bulan Bintang,Cet.IV,Th.1974),hal.54

[2] Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi,Shahih-Muslim, (Surabaya : PT.Alwi,TC.,TT.),Jalid II,hal.598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula pada masa sahabat ,hadits juga belumm ditulis dan dibukukan secara resmi sebagaimana al-Qur an, karena sikap hati - hati mereka dalam menjaga kemurnian al-Qur an dari segala penambahan dan pengurangan,dan ke - tidak inginan mereka memalingkan perhatian kaum Muslimin yang banyak mempelajari,menghafal dan membaca al-Qur an kepada yang lain,karena al-Qur an merupakan sumber asasi dari pada pembinaan hukum Islam. Hal ini tercermin dari sikap Khulafaur Rasyidin dalam menyedikitkan riwayat ter- utama Khalifah Umar Ibn Khaththab.

Pernah Asy-Syu'bi mengemukakan bahwa Qurzah Ibn Ka'b berkata : "Sekali waktu kami berangkat menuju Iraq. Dalam perjalanan itu Umar turut serta.Sesampai- nya pada suatu dataran tinggi Umar wudlu dan mencuci anggota wudlunya dua kali dua kali. Umar berkata : "Apakah kalian tahu mengapa aku berjalan bersama-sama kalian ? . Sahabat lainnya berkata : "Bukankah kita semua sahabat Rasul SAW. dan oleh karena itu kita selalu bersama-sama". Selanjutnya Umar berkata:"Kalian akan tiba di satu kampung yang penghuninya selalu me- nyenandungkan al-Qur an,bagaikan suara tawon (yang tak pernah berhenti ")".Janganlah kalian mendesakkan - hadits kepada mereka,sehingga mereka tersibukkan oleh hadits. Bacalah al-Qur an dengan baik dan persedikit meriwayatkan hadits. Berangkatlah , aku menyertai kalian". Ketika Qurzah sampai di sana ia diminta para penduduk untuk meriwayatkan hadits. Ia menjawab: Umar telah melarang kami berbuat demikian."3

---

3 Musthafa As-Siba'i,As-Sunnah wa makanatuha fi- Tasyri'il Islam, Terjemahan Drs,Dja'far Abd.Muchith , - (Bandung : CV.Diponegoro,Cet.II,Th.1982),hal. 98 - 99 . Mengutip dari Jami Bayanil Ilmi,Ibn Abdil Bar,Jilid II , hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian uraian di atas tidak menghilang - kan kenyataan bahwa di zaman Nabi SAW. adapula yang telah ditulis,tetapi penulisan itu bukan dalam rangka pelembagaan hadits secara resmi,melainkan bersifat sebagai catatan-catatan pribadi. Hal ini terbukti dari pemberian izin Rasulullah SAW.kepada orang - orang tertentu untuk mencatat hadits. Sebagaimana riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal yang bersumber dari Abdullah Ibn Umar sebagai berikut :

عن عبد الله بن عمرو قال: كنت أكتب كل شئ أسمعه من رسول الله صلعم أريد حفظه فنهتني قريش فقالوا أنك تكتب كل شئ تسمعه من رسول الله صلعم ورسول الله صلعم بشر يتكلم في الغضب والرضا فأمسكت عن الكتاب فذكرت ذلك لرسول الله صلعم فقال : اكتب فوالذي نفسي بيده ما خرج منه إلا حق رواه أحمد [4]

Artinya :"Dari Abdullah Ibn Umar Ibn Ash r.a. berkata : Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dengar dari Rasulullah ,aku bermaksud untuk memeliharanya. Tetapi orang-orang Quraisy melarangku,dan mereka berkata:Engkau tulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW.,padahal Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara kadang-kadang dalam keadaan marah dan kadang - kadang dalam keadaan senang. Maka berhentilah aku me - nulis dan kulaporkan hal itu kepada Rasulullah SAW., dan beliau memberi isyarat dengan jari kemulutnya seraya ber sabda : Tulislah ! Demi Tuhan yang jiwaku ditangannya, tidak keluar dari padanya selain kebenaran".

---

[4] Ahmad Ibn Hanbal,Musnad Imam Ahmad, (Beirut : Al-Maktabatul Islami dan Darushshadir,TC.,TT.),Juz II , hal.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat lain yang menunjukkan adanya penulisan hadits dimasa Rasul masih hidup antara lain riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. Sebagai berikut :

عن أبى هريرة رضى الله عنه قال: إن خزاعة قتلوا رجلا من بنى ليث عام فتح مكة بقتيل منهم فقتلوه فأخبر بذلك النبى صلعم فركب راحلة فخطب فقال: إن الله حبس عن مكة القتل وسلط عليهم رسول الله والمؤمنين، وإنها لا تحل لأحد من قبلى ولن تحل لأحد بعدى إلا وإنها أحلت لى ساعة من نهار، وإنها ساعتى هذه حرام لا يختلى شوكها، ولا يؤخذ شجرها، ولا تلتقط ساقطتها إلا لمنشد، فمن له قتيل فهو بخير النظرين: اما أن يعقل، واما أن يقاد أهل القتيل، فجاء رجل من أهل اليمن فقال اكتب لى يارسول الله، فقال اكتبوا لأبى فلان رواه البخارى[5]

Artinya :"Bahwasannya golongan Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits pada tahun pembebasan kota Makkah, disebabkan oleh satu pembunuhan yang telah lama dilakukan oleh Bani Laits terhadap Bani Khuza'ah, Kejadian itu dilaporkan kepada Nabi. Maka Nabi mengendarai kendaraannya kemudian berkhuthbah :Sesungguhnya Allah SWT. telah melarang pembunuhan di Makkah dan telah diberikan kekuasaan negeri Makkah kepada Rasul-Nya dan para mukminin, dan bahwasannya Makkah itu tidak dihalalkan bagi seseorang sebelumku dan tidak pula bagi seseorang sesudahku. Ketahuilah, bahwasannya dia telah dihalalkan bagiku pada satu sa'at di suatu siang , dan inilah sa'atku. Makkah itu haram (dilindungi), tidak boleh dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohonnya ,

---

[5]Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Mesir : Maktabah An-Nashiriyah, TC., TT.), Jld.I, hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh diambil barang-barang yang jatuh dari pemiliknya. Maka barang siapa telah dibunuh salah seorang anggota keluarganya,maka dia boleh memilih salah satu dari dua pandangan,yaitu menerima diyat atau menuntut bela. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari penduduk Yaman dan berkata : " Ya Rasulallah ! Tuliskanlah untukku" Maka Nabi bersabda : Tuliskanlah untuk Abi Fulan ini.[6]

Hadits di atas menunjukkan kebolehan menulis hadits pada masa Rasul SAW. masih hidup , karena Rasul dengan tegas memberi perintah untuk mencatat khutbah beliau yang berkaitan dengan peristiwa pembunuhan seorang dari Bani Laits. Dan khuthbah beliau ini jelas merupakan hadits. Selain itu terdapat pula riwayat - riwayat shahih yang menunjukkan adanya beberapa sahabat yang memiliki catatan-catatan tentang hadits Nabi SAW., seperti shahifah Ash-Shadiqah tulisan Abdullah Ibn Umar Ibn 'Ash,shahifah Ash-Shahihah tulisan Abu Hurairah , Shahifah Khalifah Umar Ibn Khaththab,Shahifah Khalifah Ali Ibn Abi Thalib,Shahifah Asmah binti 'Umais,Shahifah Sa'ad Ibn 'Ubadah al-Anshari,Shahifah Muhammad Ibn Maslamah al-Anshari.[7]

---

[6] Dalam riwayat yang lain disebutkan :"Uktubu li Abi Syah". Yang dimaksud Abi Syah adalah Umar Ibn Sa'ad al-Anmari. M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Op.Cit.,hal.58

[7] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib,As-Sunnah Qabla - Tadwin,(Beirut : Darul Fikri,Cet.II,Th.1971),hal 344 - 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Muhammad Musthafa A'zami , setelah melakukan penelitian historik yang mendalam berhasil menghitung jumlah sahabat yang mempunyai catatan - catatan tentang hadits atau shahifah sebanyak 50 orang.[8] Namun shahifah-shahifah tersebut belum dilembagakan,masih berupa lembaran - lembaran atau kurasan-kurasan yang terpisah-pisah.

Demikianlah antara lain riwayat-riwayat yang menunjukkan peristiwa yang berkaitan dengan soal penulisan hadits di masa Rasul SAW.,yang memantulkan dua kesan yang bersilang,ialah larangan dan kebolehan. Untuk itu banyak dikemukakan pendapat-pendapat yang beragam sebagai alternatif penyelesaiannya.

Antara lain dikatan bahwa larangan itu khusus berlakunya pada masa turunnya al-Qur an,oleh karena dikuatirkan terjadi campur aduk dengan selainnya,sedang kebolehan itu adalah untuk selain yang demikian. Atau larangan itu ditujukan kepada penulisannya bersama al-Qur an dalam satu serpih,sedang kebolehannya itu bagi pemisahnya. Atau larangan itu dahulu datangnya,lalu dihapus oleh kebolehan yang datang kemudian,tatkala telah aman dari bahaya campur aduk. Atau juga larangan itu khusus bagi mereka yang dikuatirkan akan mempunyai sikap ketergantungan kepada tulisan,dan boleh bagi yang tidak dikuatirkan akan mempunyai sikap yang demikian.[9]

---

[8] Zainal Abidin Ahmad, Imam Bukhari Pemuncak Ilmu Hadits, (Jakarta : Bulan Bintang,Cet.I,Th.1975),hal.45

[9] Ibnu Hajar al-'asqalani,Fathul Bari,(Mesir : Isa al-Babi al-Halabi,Cet.II,Th.1966),Jilid I,hal.184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu adalah hal yang wajar manakala al-Qur an ditempatkan dalam kedudukan yang pertama dalam pemeliharaan dan penulisannya, sebab di samping merupakan dasar tasyri' yang paling asasi, ia juga merupakan Kalamullah yang suci. Maka sikap Rasulullah SAW. yang melarang penulisan hadits dimasa itu bisa juga diartikan sebagai bagian dari serangkaian upaya untuk menjaga kemurnian al-Qur an. Sekiranya dibiarkan para sahabat menulis apa saja yang mereka dengar dan mereka lihat dari beliau tanpa ada pembatasan, niscaya akan sulit untuk membendung kemungkinan campur aduknya al-Qur an dengan hadits.

lebih-lebih bila diingat, bahwa tidak semua kaum Muslimin waktu itu dapat hadlir dalam majelis-majelis Nabi. Maka bukanlah hal yang tak mungkin kalau catatan-catatan tentang hadits itu akan dikira oleh mereka sebagai catatan-catatan tentang kalamullah pula. Hanya terhadap orang-orang tertentu saja beliau berikan restu untuk menulis hadits sebagai koleksi pribadi dan dipandang tidak mengkhawatirkan terhadap kemurnian al-Qur an. Juga beliau berikan restu kepada mereka yang kurang mampu menyambut hadits dengan daya hafal mereka. Apabila kekhawatiran itu telah lenyap, maka penulisan dan pembukuan hadits-hadits Nabi tidak lagi merupakan persoalan.

Pembukuan hadits secara formal baru dimulai pada permulaan abad II hijrah atau akhir abad I hijrah, yaitu setelah dikeluarkannya perintah kenegaraan oleh khalifah Umar Ibn Abdul Aziz untuk menghimpun hadits. Namun sebelum itu, menurut Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, pada tahun tujuh puluhan hijrah pernah ada perintah Gubernur untuk membukukan hadits-hadits Nabi yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubernur Mesir Abdul Aziz Ibn Marwan,yang meninggal pada tahun 86 H.= 705 M. ayah dari khalifah Umar Ibn Abdil Aziz,menulis surat perintah kepada seorang ulama yang bernama Katsir Ibn Marrah pada tahun 65 H.,supaya mengumpulkan semua hadits-hadits Nabi dalam suatu buku , kecuali hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah , karena hadits-hadits tersebut sudah ada di tangannya.[10]

Hanya saja tidak diperoleh keterangan tentang bagaimana kelanjutan dari surat perintah itu, apakah Katsir Ibn Marrah menyambut dan melaksanakan atau tidak , dan surat perintah tersebut bukan perintah kenegaraan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau khalifah. Jadi orang pertama yang mengeluarkan surat perintah kenegaraan dan berhasil menghimpun hadits-hadits Nabi adalah khalifah Umar Ibn Abdul Aziz.

Umar Ibn Abdul Aziz adalah khalifah yang memegang kendali pemerintahan yang sangat singkat,yaitu mulai tahun 99 sampai dengan 101 H.. Kendatipun masa pemerintahannya demikian singkat,tetapi jasa-jasanya telah mencuatkan namanya kepuncak kemasyhurannya keserata penjuru daulat Islam, beliau keluarkan perintah untuk memperhatikan hadits-hadits Nabi SAW. dan mengumpulkannya. Kepada penduduk Madinah beliau keluarkan perintah resmi sebagai berikut :

أنظروا حديث رسول الله صلعم فاكتبوه

فاني خفت دروس العلم وذهاب أهله [11]

Artinya : Hendaklah kalian perhatikan hadits Rasulullah SAW.,lalu tulislah. Sungguh aku khawatir akan hilangnya ilmu dan habisnya para pemangkunya.

---

[10] Zainal Abidin Ahmad, Op.Cit.,hal.80

[11] Muhammad'Ajjaj al-Khathib, Op.Cit.,hal.329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kepada gubernur Madinah diperintahkannya untuk membukukan hadits-hadits yang ada padanya serta hadits - hadits yang ada pada 'Umrah binti Abdur Rahman dan Qasim Ibn Muhammad.[12] Menurut riwayat yang lain perintah ter - sebut beliau berikan batasan bahwa yang harus dihimpun dan di bukukan itu hanyalah hadits-hadits Nabi SAW.saja.Beliau tidak menerima riwayat selain hadits Nabi SAW.[13]

Kemudian perintah tersebut diratakan keseluruh pembesar-pembesar negara dan ulama-ulama di seluruh wilayah kekuasaan khalifah. Maka dari kalangan ulama muncullah Abu Bakar Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Ubaidillah Ibn Syihab Az-Zuhri,menyambut perintah khalifah tersebut. Beliau adalah seorang ulama besar dalam bidang hadits pada masanya. Kitab hadits yang ditulis oleh Az-Zuhri ini isinya lebih lengkap dibanding dengan yang ditulis oleh wali negeri atau gubernur Madinah tadi. Hanya saja ulama berbeda pendapat, siapakah orang pertama yang berhasil menghimpun hadits-hadits Nabi atas perintah khalifah tersebut.

Menurut Dr. Ahmad Amin,orang pertama kali meng - himpun hadits atas perintah khalifah tersebut adalah Abu Bakar Ibn Hazm.[14] Sedang menurut ulama ahli hadits,peng - himpun hadits pertama adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri.[15] Karena Az-Zuhrilah yang lebih banyak membukukan hadits dari pada Ibn Hazm,dan beliaulah yang berhasil mengumpulkan seluruh hadits yang ada di Madinah,di samping itu Az-Zuhrilah yang mengirimkan catatan-catatannya tentang hadits kepada khalifah dan gubernur-gubernur ke daerahnya masing-masing berupa lembaran dan kurasan-kurasan.[16]

---

[12] Ibid.

[13] Ibid.

[14] Ahmad Amin, Dluhal Islam, (Mesir : Nahdlatul - Ilmiyah,Cet.VII,TT.),hal.106-107

[15] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, Op.Cit.,hal.363

[16] M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Op.Cit.,hal.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun amatlah di sayangkan bahwa kedua kitab hadits tersebut tidak sampai kepada kita. Sedangkan kitab hadits yang paling tua yang ada di tangan ummat Islam dewasa ini adalah " Al-Muwaththa " susunan Imam Malik Ibn Anas. Kitab ini disusun setelah beliau mendapat himbauan dari khalifah Al-Manshur,ketika berjumpa di tanah suci untuk menunaikan ibadah hajji pada tahun 144 H.[17] Jadi sulitlah ditentukan siapa orang pertama yang berhasil membukukan hadits atas perintah khalifah tersebut,karena tiadanya bukti - bukti historik yang menguatkan salah satunya.

Namun sebenarnya dua pendapat tersebut dapat di - pertemukan sebagai berikut : Bahwa orang pertama yang mendapat perintah khalifah untuk menghimpun hadits adalah Ibn Hazm,sedang orang pertama yang berhasil menghimpun seluruh hadits yang ada di Madinah atas perintah khalifah adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Setelah Ibnu Syihab Az-Zuhri ini,bangunlah beberapa ulama besar mengumpul dan membukukan hadits yang ada pada ulama-ulama yang tinggal di daerahnya masing-masing , se - perti Ibnu Juraij (w.150 H.) di Mekkah,Ibnu Ishak (w . 156 H.),dan Imam Malik Ibn Anas (w.179 H.) di Madinah , Arrabi' Ibn Shabih (w.160 H.),Sa'id Ibn Abi 'Arubah (w . 156 H.) dan Hammad Ibn Salamah (w.176 H.) di Bashrah , Husyaim (w.188 H.) di Wasit,Ma'mar (w.153 H.) di Yaman , dan Ibnu Abdil Hamid (w.188 H.) dan Ibnu Mubarak (w.181H) di Khurasan.[18]

---

[17] Ibid.,hal.81

[18] Ahmad Amin,Op.Cit.,hal.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sangat disesalkan,bahwa kitab-kitab tertua tersebut yang merupakan maraji' berharga itu hanya sedikit sekali yang sampai kepada kita.

Kitab-kitab hadits yang terkenal dalam pereode pertama ini (abad II H.),yang sampai kepada kita antara lain ialah :

1.1.1. Al-Muwaththa ,karya Imam Malik Ibn Anas
1.1.2. Musnad Asy-Syafi'i,karya Imam Asy-Syafi'i.[19]

Dalam pereode ini,pembukuan hadits masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in,juga antara hadits-hadits yang shahih,hasan dan dla'if. Keadaan seperti ini dapat dimengerti,karena pereode pertama ini merupakan pereode perintis,maka sudah sewajarnyalah kalau suatu usaha yang baru tidak akan sekaligus melahirkan hasil yang sempurna.

1.2. Pereode Penyaringan,Pentashhihan dan Perbaikan Susunan Kitab-Kitab Hadits

Sebagaimana disinggung di atas,bahwa ulama pada abad II H. tidak menyisihkan fatwa sahabat dan tabi'in dari hadits Nabi,sehingga terhimpun bersama - sama dalam satu kitab. Kondisi seperti ini diperbaiki pada abad III H. Ulama ahli hadits abad III hijriah ini bangkit mengumpul - kan hadits-hadits Nabi SAW. dan sekaligus menyisihkan hadits dari fatwa sahabat dan tabi'in tersebut , untuk tujuan yang mulia ini mereka menyusun kitab - kitab musnad yang bersih dari fatwa-fatwa.

---

[19] Fatchur Rahman, Ikhtisar Musthalahul Hadits , (- Jakarta : Barata Karya Aksara,Cet.III,Th.1981),hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang dipandang sebagai tokoh -tokoh pemula dalam penyusunan kitab hadits secara musnad ini ialah :

1.2.1. Abdullah Ibn Musa al-Abbasi al-Kufi
1.2.2. Musaddad Ibn Musarhad al-Bashri
1.2.3. Asad Ibn Musa al-Amawi
1.2.4. Nu'aim Ibn Hammad al-Khuza'i
1.2.5. Ahmad Ibn Hanbal. Dan lain-lainnya.[20]

Meskipun pada permulaan abad III H.ini kitab-kitab hadits sudah dibersihkan dari fatwa-fatwa,namun masih mem punyai beberapa kelemahan,yakni masih belum bersih dari hadits-ha dits dla'if dan hadits maudlu' atau palsu, yang dibuat oleh orang-orang yang fanatik terhadap golongan, suku,bangsa,faham dan lain-lainnya,atau oleh musuh-musuh Islam yang mengambil kesempatan hendak menodai ajaran Islam.

Maka bangkitlah pada pereode ini ulama-ulama besar seperti Imam Bukhari,Imam Muslim dan lain-lainnya,mempertahankan kemurnian hadits dari segala penyelewengan , mereka mengadakan lawatan ke beberapa megara,untuk meng - adakan penelitian langsung terhadap perawi - perawinya , sehingga mereka berhasil menyisihkan hadits dari yang bukan hadits (fatwa sahabat dan tabi'in),dan mengadakan penyaringan yang sangat teliti terhadap matan dan sanad hadits,dengan menetapkan beberapa syarat yang ketat dalam menerima hadits,sehingga berhasil menyisihkan hadits - hadits shahih dari yang dla'if dan maudlu',kemudian menghimpun hadits-hadits shahih tersebut dalam kitab - kitab shahihnya.

---

[20] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Op.Cit.,hal.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama ahli hadits pada abad III H. ini, juga berupaya memperbaiki sistem penyusunan kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama-ulama sebelumnya,yang berdasar pada rawi pertama (sistem musnad) , dengan sistem mushannaf atau berdasar pada isi hadits , seperti kitab-kitab fiqh.

Dalam pereode ini lahirlah kitab - kitab hadits yang dikemudian hari diakui oleh ummat Islam sebagai kitab yang mu'tamad,seperti :

1.2.1. Kitab al-Jami'ush shahih,karya Imam Bukhari (194-256 H.).
1.2.2. Kitab al-Jami'ush shahih,karya Imam Muslim (204-261 H.).
1.2.3. Kitab Sunan,karya Abu Daud (202 - 276 H.).
1.2.4. Kitab Sunan,karya Imam Turmudzi (209 - 269 H.).
1.2.5. Kitab Sunan,karya Imam Nasa i (215 - 303 H.).
1.2.6. Kitab Sunan,karya Imam Ibnu Majah (209-276 H.).[21] dan lain-lainnya.

1.3. Pereode Pengkajian,Perbaikan Susunan Kitab - Kitab Hadits,Istidrak dan Jami'

Abad ke tiga hijrah di atas merupakan abad yang paling gemilang dalam sejarah perkembangan hadits,sebab hampir seluruh hadits-hadits shahih telah termuat dalam kitab-kitab hadits ulama mutaqaddimin,yang tersisa hanya sebagian kecil saja,sebagaimana pendapat Imam an-Nawawi yang menyatakan,bahwa :

---

[21] Masyfuk Zuhdi,Pengantar Ilmu Hadits,(Surabaya: FA.Pustaka Progressif,Cet.II,Th.1978),hal.94 - 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما شذ عن الأصول الخمسة من صحيح حديث الرسول صلى الله عليه وسلم إلا النزر اليسير [22]

Artinya : "Hadits-Hadits Nabi SAW. yang shahih , yang tidak terhimpun dalam kitab ushulul khamsah (Kitab - shahih Bukhari,shahih Muslim,sunan Abu Daud , sunan Turmudzi,sunan an-Nasa i) hanyalah sedikit saja".

Oleh karena itu timbullah suatu pikiran , bahwa dalam meriwayatkan hadits,cukuplah berpegang pada kitab-kitab yang telah ada , tidak diperlukan lagi lawatan ke-daerah-daerah kekuasaan Islam.[23]

Pendapat ini dapat dimengerti , karena disamping adanya anggapan di atas,ulama mutakhkhirin sepakat mem - percayai kejujuran dan kemampuan ulama mutaqaddimin, dan menjadikan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh mutaqaddimin sebagai pedoman dalam menilai dan menerimaa sanad dan matan hadits.

Maka perhatian ulama mutaakhkhirin banyak diarah-kan pada pengkajian terhadap kitab - kitab hasil karya ulama mutaqaddimin , hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang menghimpun hadits - hadits yang belum sempat terdewankan dalam kitab-kitab mutaqaddimin. Dari hasil kajian yang dilakukan oleh ulama mutaakhkhirin ini , timbullah pengakuan atau kesepakatan umum dan pengharga-an yang tinggi terhadap kitab enam yang otentik diantara kitab-kitab himpunan hadits lainnya.

---

[22] Syekh Manshur Ibn Ali Ibn Nashif,~~At~~-Tajul Jami' Lil Ushul,(Mesir : Isa al-Babi al-Halabi,TC.,TT.),hal.7

[23] M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Op.Cit.,hal.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kedudukan kitab enam yang tinggi itu,Goldziher memberikan komentar sebagai berikut :

> "Meskipun himpunan-himpunan terkenal yang lain , timbul pula pada abad ke tiga,misalnya Sunan Abdullah Ad-Darimi (w.255/868),namun kitab - kitab tersebut tidak pernah secara tetap bisa mencapai kehormatan yang besar sedemikian rupa dalam dunia Islam seperti kitab shahih yang enam itu". 24

Dan atas usaha ulama mutaakhkhirin ini , kitab enam tersebut mendapat kehormatan yang tinggi. Pengakuan dan penghargaan terhadap kitab enam tersebut tidak terjadi pada abad III H.,tetapi beberapa abad sesudahnya , yakni setelah diteliti dan diperbandingkan dengan kitab - kitab hadits lainnya.

Sebagaimana kata Goldziher,bahwa pengakuan umum terhadap kitab enam tersebut,diperoleh dengan sangat lambat,terutama sunan Ibnu Majah,karena kitab ini dalam waktu yang lama di pandang dengan ke ragu-raguan , karena banyaknya hadits-hadits lemah yang termuat di dalamnya.[25]

Pada abad ke empat hijrah ini, masih terdapat be - berapa ulama hadits yang mengarahkan perhatiannya pada penghimpunan hadits-hadits yang belum sempat termuat dalam kitab-kitab mutaqaddimin. Kitab ini di sebut " Mustadrak", yakni kitab yang menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari Muslim atau salah satunya yang ke - betulan tidak diriwayatkan atau dishahihkan olehnya.[26]

---

[24] A.Hanafi,Orientalisme ditinjau menurut kacamata Agama, (Jakarta : Pustaka al-Husna,Cet.I,Th.1981),hal.133

[25] Ibid.

[26] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Op.Cit.,hal.122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Mustadrak ini merupakan ciri khusus penyusun an kitab hadits yang tumbuh pada abad IV H.,dan dua sistem lagi yang muncul pada abad ini,adalah sistem " Al-Jami' ", yakni mengumpulkan isi beberapa kitab hadits ke dalam satu kitab,bukan mengumpulkan hadits-hadits langsung dari pe - rawi-perawinya yang tersebar di beberapa daerah Islam , seperti ulama abad III H.,dan sistem " Athraf ", yakni me- nyusun suatu kitab hadits dengan menyebutkan sebagian haditsnya saja,kemudian mengumpulkan seluruh sanadnya , baik sanad dari suatu kitab maupun dari beberapa kitab.[27] Namun dua sistem tersebut pada abad IV H.ini belum banyak dijumpai.

Adapun kitab-kitab yang termasyhur pada abad IV H. ini adalah sebagai berikut :

1.3.1. Kitab-kitab mustadrak,seperti Al- Mustadrak 'alash shahihaini,oleh al-Hakim (321 - 405 H.)al-Mustadrak ad-Daraquthni,oleh al-Baghdadi (306 - 385 H.) al - Mustadrak al-Harawi,oleh Abu Dzar al-Harawi(w.434 H) dan lain-lainnya.[28]

1.3.2. Kitab-kitab Jami'

Pengertian jami' pada abad IV H.ini , ada dua macam, Pertama , Menghimpun hadits-hadits langsung dari pe- rawi-perawinya.

Ke dua , mengumpulkan hadits-hadits dari beberapa kitab hadits ke dalam satu kitab besar.

---

[27] Ibid.,hal.120

[28] Masyfuk Zuhdi, Op.Cit.,hal.166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ke dua macam jami' tersebut tidak banyak dijumpai pada abad IV H.,kitab jami' pada pengertian pertama banyak dijumpai pada abad III H.,sedang kitab jami' dalam pengertian ke dua banyak dijumpai pada abad V H., kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.2.1. Kitab jami' dalam pengertian pertama , seperti ash-Shahih susunan Ibnu Khuzaimah (w.311 H.) , at-Taqsim wal anwa' susunan Ibnu Hibban (w. 366 H.).[29] dan lain-lainnya.

1.3.2.2. Kitab jami' dalam pengertian ke dua,seperti al - jami' bainash shahihaini susunan al-Jauzaqi (w. 388 H.),al-jami' bainash shahihaini susunan Ibn Furat (w.414 H.).[30] dan lain-lainnya.

1.3.2.3. Kitab-Kitab Athraf
Athrafush shahihaini susunan Ibrahim ad-Dimasyqi (w.400 H.),dan athrafush shahihaini susunan Abu Muhammad Khalf Muhammad al-Wasithi (w.401 H.).[31] dan lain-lainnya.

Dan banyak pula kitab-kitab hadits yang disusun dalam pereode ke tiga atau abad IV H.ini, tetapi tidak menggunakan sistem pembukuan yang merupakan ciri khusus abad IV H.ini,seperti pembukuan dengan sistem musnad dan mushannaf.

---

[29] M.Hasbi Ash-Shiddieqy, Loc.Cit.,

[30] Ibid.,hal.119

[31] Ibid.,hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.4. Pereode Mengklasifikasikan dan Menyempurnakan Susunan Kitab-Kitab Hadits (abad V - Th.656 H.)

Pada akhir abad IV H.,selesailah sudah pengumpulan hadits,seluruh hadits telah cukup terkumpul dalam kitab - kitab hadits ulama abad ke dua,ke tiga dan ke empat hijrah. Maka pada pereode ke empat dan seterusnya tidak didapati lagi ulama-ulama yang menghimpun hadits seperti pereode sebelumnya,meskipun dalam pereode ini terdapat pembukuan, tetapi pembukuan tersebut hanya bersifat pengelompokan dan perbaikan susunan kitab-kitab hadits,sedang hadits-haditsnya mereka kutip dari kitab-kitab yang telah ada sebelum - nya,bukan dari usahanya sendiri menemui perawi-perawinya - yang tersebar di beberapa daerah Islam dan bukan pula dari hafalannya.

Sebagaimana pendapat Prof.Hasbi Ash-Shiddieqi,bahwa:

"Ulama-ulama yang datang sesudah berlalu abad ke-empat itu,seluruhnya berpegang dalam memperkatakan - hadits pada apa yang telah di bukukan oleh imam -imam hadits yang telah lalu".32

Tegasnya mulai pereode ke empat atau abad ke lima hijrah ini,pembukuan hadits secara mutlak masuk pada masa perbaikan susunan kitab-kitab hadits, seperti mengumpulkan hadits-hadits dari beberapa kitab hadits , yang disebut dengan al-jami' dalam pengertian ke dua . Membuat syarah dan ikhtisar kitab-kitab hadits yang telah ada,dan meng - klasifikasikan hadits-hadits yang sejenis kandungannya seperti kitab-kitab hadits hukum,mau'idhah atau targhib wat tarhib dan lain-lainnya.

---

32 Ibid.,hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka atas hasil usaha 'ulama-ulama hadits dalam pereode ke empat ini,yang membuat syarah,ikhtisar dan lain lainnya,kita mudah memahami kandungan yang di maksudkan dan memetik hadits-hadits yang diperlukan. Kitab - kitab hadits hasil karya 'ulama pereode ini antara lain adalah :

1.4.1. Kitab-Kitab Jami'

Kitab-kitab jami' yang dimaksud dalam pereode ini, adalah kitab jami' dalam pengertian ke dua,seperti Al-Jami' bainash shahihaini karya Muhammad Ibn Nashr al-Humaidi (w.488 H.),Yang mengumpulkan isi kitab enam,seperti Al-Jami' karya Ibnu Kharrat (w. 582 H.), Yang mengumpulkan hadits-hadits dari berbagai kitab hadits,seperti Mashabihus Sunnah karya al - Baghawi (w.516 H.).[32] dan lain-lainnya.

1.4.2. Kitab-Kitab Hadits Hukum

Muntaqal akhbar karya Ibnu Taimiyah (w.652 H.) , al-ahkamush shughra karya Abu Muhammad Abdul Haq al-Asybili (w. 582 H.),dan lain-lainnya.

1.4.3. Kitab-Kitab Hadits Mau'idhah (Targhib wat Tarhib)

At-Targhib wat Tarhib,karya Abdul'Adhim Ibn Abdil Qawi al-Mundziri (w. 656 H.).[33] dan lain-lainnya.

---

[32]M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah Perkembangan Hadits, (Jakarta : Bulan Bintang,Cet.I,Th.1973),hal.110

[33] Ibid.,hal.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembukuan Hadits Pada Masa Riyadlushshalihin

Riyadlushshalihin adalah kitab hadits bidang targhib wat tarhib yang disusun oleh Imam an-Nawawi (631-676 H.), kitab tersebut selesai disusun pada hari senen 4 Ramadlan 670 H.,ketika beliau tinggal di Damsyik.[34] Maka yang di - maksud dengan pembukuan hadits pada masa Riyadlushshalihin adalah pembukuan hadits sekitar tahun 670 hijrah atau se - kitar pertengahan akhir abad VII H..

Pada masa ini perhatian ulama hadits tidak berbeda dengan ulama abad VI,V dan IV hijrah , seperti membuat ikhtisar,syarah,mengklasifikasikan hadits menurut bidangnya dan lain-lainnya. Tegasnya pada masa ini pembukuan hadits mutlak masuk pada masa pengembangan sistem. Tidak ada lagi penghimpunan hadits-hadits langsung dari perawi-perawinya . Hal ini disebabkan pada abad III hijrah sudah hampir semua hadits-hadits Nabi SAW.terhimpun di dalam kitab-kitab karya ulama mutaqaddimin , di samping bersamaan pula dengan ke- munduran ummat Islam dibidang politik.

Kemunduran ummat Islam dibidang politik ini bermula pada abad IV hijrah , Daulat Abbasiyah pecah menjadi be - berapa daulat yang kecil-kecil,daulat yang satu menyerang daulat yang lain. Akhirnya pada 656 hijrah , hancurlah kota Baghdad ibu kota daulat Islamiyah itu di tangan Bangsa Mongol.[35]

---

[34] An-Nawawi, Riyadlushshalihin , Ta'liq Ridlwan - Muhammad Ridlwan, (TP.,TC.,TT.),hal.672

[35] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah Perkembangan Hadits, Op.Cit.,hal.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir semua ahli sejarah Islam menulisnya, bencana besar yang menyedihkan ummat Islam ini, ± 800.000 penduduk dibunuh oleh tentara Tartar,dan lebih dari 2000.000 buku dilemparkan ke dalam sungai Tigris,sehingga air sungai Tigris menjadi merah karena darah manusia yang tumpah , kemudian menjadi hitam karena tinta buku - buku yang di - lemparkan ke dalamnya.[36]

Berkenaan dengan peristiwa sejarah yang menimpa kaum Muslimin tersebut,maka semakin sempitlah kesempatan untuk mengadakan rihlah ilmiah untuk mencari dan menemui langsung guru-guru perawi hadits sebagaimana ulama - ulama mutaqaddimin.

Lenyaplah sudah riwayat syifahiyah dan digantilah dengan ijazah dan mukatabah,[37] mencari sanad hadits hanya - lah untuk mencari berkat saja,hanya beberapa orang saja yang mempunyai kemampuan yang cukup untuk memperbarui yang lama yang sudah usang.[38]

Maka pembukuan hadits pada masa Riyadlushshalihin ini,adalah memelihara dan melestarikan warisan ulama-ulama hadits pendahulunya,yakni menertibkan sistem pembukuannya, seperti memperbaiki susunan bab-babnya,memberi judul bab , mengklasifikasikan hadits-hadits yang sejenis isinya, me - ngumpulkan hadits-hadits dari beberapa kitab hadits ke - dalam satu kitab besar,menyusun kitab-kitab athraf serta membuat kitab-kitab syarah dan ikhtisar.

---

[36] Umar Amin Husain,Filsafat Islam, (Jakarta : - Bulan Bintang,Cet.III,Th.1975),hal.23

[37] Yang dimaksud dengan ijazah disini adalah mem - berikan izin pada seorang murid untuk meriwayatkan hadits-hadits yang ditulis oleh seorang guru dalam kitabnya. Dan mukatabah yang dimaksud adalah dengan cara surat-menyurat.

[38] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah Perkembangan Hadits, Op.Cit.,hal.113 - 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab yang terkenal pada masa ini adalah :

2.1. Al-Jami'ush shanih,susunan Ahmad Ibn Muhammad al - Qurthubi,yang terkenal dengan nama Ibn Abi Hujjah (w.642 H.),kitab ini mengumpulkan isi kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.[39] dan lain-lainnya.

2.2. Al-Jami'ul Ushul,susunan Ibnu Kharrah,yang di ikhti-sarkan oleh banyak ulama,diantaranya oleh Muhammad al-Marwazi (w.682 H.) .[40] dan lain-lainnya.

2.3. Misykatul Mashabih,susunan Muhammad Ibn Abdillah al-Khathib,yang disusun pada tahun 673 H.,yang merupa-kan tahdzib dari kitab Mashabihus sunan , yang me - ngumpulkan hadits-hadits yang terdapat dibeberapa kitab hadits ,susunan Husain Ibn Mas'ud al - Baghawi (w.516 H.). [41] dan lain-lainnya.

3. Pembukuan Hadits Sesudah Riyadlushshalihin

Sehubungan dengan terhimpunnya hadits - hadits shahih dalam kitab-kitab karya mutaqaddimin yang telah hampir mencapai seluruhnya. Dan ditambah pula dengan kemunduran ummat Islam dibidang politik yang telah mencapai puncaknya dengan hancurnya kota bagdad di tangan Bangsa Tartar. Maka pembukuan hadits se - sudah abad VII H. atau sesudah kitab Riyadlushshalihin mutlak terhenti,demikian pula dengan pengembangan - sistem penyusunan kitab-kitab hadits ,tidak didapati

---

[39] Ibid.,hal. 109
[40] Ibid.,hall 110
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi sistem yang baru. Perhatian ulama pada masa ini dicurahkan pada pemeliharaan dan pelestarian sistem yang telah ada sebelumnya,dan menekuni kitab-kitab hasil karya ulama mutaqaddimin dan ulama sebelumnya atau pada abad VII,VI,V dan IV hijrah. Mereka mempelajari meng - hafal dan meriwayatkan hadits-hadits yang telah ter - himpun di dalamnya. Didapati beberapa ulama sesudah abad VII H. yang mengadakan lawatan kebeberapa daerah ,tetapi bukan dalam rangka menghimpun hadits-hadits langsung dari rawi-rawinya seperti ulama mutaqaddimin,melainkan untuk mengimlakkan hadits,antara lain seperti :

3.1. Zainuddin al-'Iraqi (w.806 H.),beliau mengimlakkan hadits mulai 796 H.,dan lebih dari 400 tempat yang ia kunjungi.

3.2. Ibnu Hajar (w.852 H.),beliau banyak sekali karangan nya,dan ia mengimlakkan hadits dibeberapa daerah yang dikunjungi,yang lebih dari 1000 tempat.

3.3. As-Sakhawi,murid Ibnu Hajar,ia mengikuti jejak gurunya,dan lebih dari 600 tempat yang dikunjungi,untuk mengimlakkan hadits.[42]

Kemudian dalam upaya memelihara,melestarikan dan menekuni hadits-hadits Nabi SAW. ada tiga negara yang tercatat sebagai negara yang ummat Islam dan penguasanya besar sekali perhatiannya kepada hadits-hadits Nabi SAW. yaitu Mesir,India dan Saudi Arabia. [43]

---

[42] Masyfuk Zuhdi, Op. Cit.,hal. 101 - 102
[43] Ibid.,hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan Mesir dalam mengembangkan hadits cukup menonjol,sulthan-sulthan Mamalik yang berkuasa di Mesir sangat mencintai ilmu dan menghargai ulama,mereka mem - bangun universitas-universitas dan sekolah - sekolah hadits,mereka mendatangkan ulama dari negara-negara lain dan mereka mewakafkan harta benda yang banyak untuk lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Para sulthan tersebut tidak hanya mengeluarkan harta dan menggunakan pengaruh nya untuk mengembangkan ilmu,tetapi sendiri turut belajar bahkan ada diantara mereka yang menjadi hafidh , yaitu Raja Adh-Dhahir Barquq dan Al-Muayid,ringkasnya Gerakan ilmiah di Mesir ini berjalan terus hingga permulaan abad ke 10 hijrah,Mulai dari musnahnya Daulat Mamalik Burjiyah pada permulaan abad ke 10 hijrah ini,pudarlah cahaya ilmu dan mulai pindah ke India.[44]

Mulai pertengahan abad ke 10 hijrah,ulama India menaruh perhatian yang besar terhadap hadits.Mereka mempelajari ilmu-ilmu hadits,meneliti pribadi perawi-perawi nya dan nilai hadits-haditsnya. Tidak sedikit hasil karya mereka yang berupa syarah/ulasan dan kritik - kritik ternadap hadits-hadits dan sanadnya yang ada pada kutub-sittah dan kitab-kitab lain. Mereka juga menghimpun kitab hadits hukum dan mengkritik sanadnya menerangkan cacad yang tersembunyi pada beberapa hadits.[45]

---

[44] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah Perkembangan - Hadits, Op. Cit.,hal. 115

[45] Masyfuk Zuhdi, Op. Cit.,hal . 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk tujuan pengembangan hadits dan ilmu - ilmu hadits ,tidak sedikit ahli-ahli agama dikirim ke Eropa , antara lain Dr. Sayid Mu'dham Husen yang pernah belajar di Universitas Oxford,telah berhasil mencetak kitab " MA'RIFAT ULUMUL HADITS " karya Al-Hakim dengan diberi muqaddimah yang memuat antara lain biografi Al- Hakim , sejarah pembukuan hadits dan perkembangan ilmu Musthalah.[46]

Negara lain yang menonjol dalam upaya pengembangan hadits setelah India adalah Saudi Arabia. Raja Abdul 'Aziz As-Sa'ud telah banyak mengeluarkan kekayaannya - untuk mencetak kitab-kitab hadits yang mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan perpustakaan Islam. Di antara kitab-kitab yang dicetak atas biaya raja adalah :

3.1. AL-JAMI'UL USHUL MIN AHADITSIR RASUL , karya Ibnu Atsir al-Jazari.

3.2. Mukhtashar,syarah dan tahdzib SUNAN ABU DAUD.

3.3. ZADUL MA'AD FI HADYI KHAIRIL 'IBAD , karya Ibnul Qayyim.

3.4. AL-BIDAYAH WAN NIHAYAH , karya Ibnu Katsir.

3.5. MUKHTASHAR AL-FATAWA AL-MISHRIYAH ,karya Ibnu Taimiyah. dan lain-lainnya.[47]

---

[46] M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Sejarah Perkembangan - Hadits, Op.Cit.,hal.116

[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id